e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

MECARU DALAM KEBUDAYAAN BALI PADA MASYARAKAT TRANSMIGRAN BALI DI DESA JATI BALI KECAMATAN RANOMEETO BARAT: MENELUSURI JEJAK SEJARAH DIGITAL 1968-2023

Oleh:
Hasni Hasan[1], Hasrat[2], Ajeng Kusuma Wardani[3], Rahman Daus[4], Muhammad Ismi[5]
[1,2,3,4,5]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
(Email: ninihasni86@gmail.com)

Abstract

The existence of the Balinese transmigrant community in Jati Bali Village, South Konawe Regency, brings its uniqueness. The existence of the Balinese-style mecaru ritual complements the exotic values of its people who live in the middle of the mainland of Southeast Sulawesi. Therefore, it is essential to trace how this ritual survives, changes, or perhaps experiences a decline in meaning amidst the challenges of the times. The method used is a descriptive method with a historical approach. This study refers to the process of writing history, which includes four main stages: heuristics (data collection through field observations, interviews with traditional leaders, residents, and the younger generation of Balinese transmigrants, and library studies of literature and archival documents), source criticism, interpretation, and historiography. The period of 1968–2023 is used as a periodization framework to chronologically trace the traces, changes, and continuity of mecaru practices in the socio-cultural context of the Balinese transmigrant community. The study results show that the mecaru culture of the Balinese people who migrated to Southeast Sulawesi indicates the survival of their cultural existence. This study discusses the dynamics of implementing mecaru in the Balinese transmigrant community in Jati Village, Bali, from 1968 to 2023. This study was conducted because there is a gap between the expectations of preserving ancestral culture and the reality in the field, where modernization, generational changes, and cultural interactions with local communities have begun to influence the intensity and meaning of implementing the mecaru tradition.

Keywords: Mecaru, Transmigration, Balinese Society

Abstrak

Keberadaan masyarakat transmigran Bali di Desa Jati Bali Kabupaten Konawe Selatan membawa kekhasan tersendiri. Eksistensi ritual *mecaru* bernuansa Bali menjadi pelengkap nilai eksotik masyarakatnya yang hidup di tengah-tengah daratan Sulawesi Tenggara. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri bagaimana ritual ini bertahan, berubah, atau mungkin mengalami penurunan makna di tengah tantangan zaman. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan historis. Penelitian ini mengacu pada metode penulisan sejarah yang mencakup empat tahapan utama: heuristik (pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh adat, warga, serta generasi muda transmigran Bali, dan studi pustaka terhadap literatur dan dokumen arsip), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Rentang waktu 1968–2023 digunakan sebagai kerangka periodisasi untuk menelusuri secara kronologis jejak, perubahan, dan kesinambungan praktik *mecaru* dalam konteks sosial budaya masyarakat transmigran Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *mecaru* pada masyarakat Bali yang bertransmigrasi di Sulawesi Tenggara menandakan kebertahanan eksistensi budayanya. Penelitian ini membahas dinamika pelaksanaan *mecaru* pada masyarakat transmigran Bali di Desa Jati Bali sejak tahun 1968 hingga 2023. Penelitian ini dilakukan karena terdapat kesenjangan antara harapan pelestarian budaya

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

leluhur dengan kenyataan di lapangan, di mana modernisasi, perubahan generasi, dan interaksi budaya dengan masyarakat lokal mulai memengaruhi intensitas dan makna pelaksanaan tradisi *mecaru*.

Kata Kunci: *Mecaru*, Transmigrasi, Masyarakat Bali

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan Bali yang kaya dan sarat makna spiritual turut dibawa oleh masyarakat transmigran asal Bali yang ditempatkan di Desa Jati Bali, Kecamatan Ranomeeto Barat, sejak program transmigrasi dimulai pada akhir 1960-an. Meski berpindah ke wilayah baru dengan latar sosial dan budaya yang berbeda, masyarakat Bali di desa ini tetap mempertahankan identitas kultural mereka melalui berbagai aspek kehidupan, mulai dari agama, adat istiadat, hingga kesenian. Masyarakat Bali yang ada di Desa Jati Bali dikenal ramah oleh masyarakat penduduk lokal, makanya banyak di antara masyarakat Bali telah berbaur dengan penduduk lokal. Hal ini terbentuk mulai dari kerjasama, bertani, beternak dan juga kegiatan-kegiatan lainnya.

Masyarakat Bali mulai melakukan perpindahan setelah kemerdekaan yakni pada tahun 1953. Puncak dari perpindahan masyarakat Bali keluar dari Pulau Bali terjadi ketika Gunung Agung meletus. Pasca meletusnya Gunung Agung banyak orang Bali yang dipindahkan keluar dari Pulau Bali yang tergolong memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Persebaran transmigrasi mereka ini tidak sepenuhnya merata karena harus mengikuti prosedur dari pemerintah, seperti penentuan tempat, daerah, waktu dan jumlah warga (Wirawan, 1953-1977).

Nuansa Bali yang melekat erat di Desa Jati Bali Kabupaten Konawe Selatan menjadi ciri khas tersendiri. Kekhasan desa tersebut bahkan mengundang perhatian wisatawan untuk melihat miniatur Bali di tengah daratan Sulawesi Tenggara. Kesakralan upacara adat hingga bentuk arsitektur khas Bali menjadi ciri khas yang membuat Desa Jati Bali berkharisma di mata wisatawan. Terlebih masyarakat di Desa Jati Bali yang mayoritas beretnis Bali masih berupaya menjaga kemurnian adat istiadat yang terbentuk dalam kearifan lokalnya. Bagi sebagian masyarakat Bali, kearifan lokal dinilai sangat penting untuk menjaga dan melestarikan budaya dan lingkungannya secara umum. Nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun, baik berupa sastra, tradisi, ritual, mitos atau bentuk lainnya merupakan bagian dari kearifan lokal yang terus dijaga dan diperkenalkan kepada generasi penerus bangsa. Terjaganya kearifan lokal dapat memberikan manfaat bagi keberlangsungan masyarakat Bali (Siscawati, 2022).

Caru (*Mecaru: Pecaru: Tawur)* merupakan ritual yadnya yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan antara *bhuwana agung* (alam semesta) dan *bhuwana alit* (makhluk hidup) agar menjadi baik dan langgeng (Kiranis & Rosmaradhana, 2023). *Caru* dalam bahasa Jawa Kuna (Kawi) artinya: pengorbanan (hewan), sedangkan "*Caru*" dalam bahasa Sansekerta berarti "keseimbangan/harmoni". Jika digabungkan maka dapat dipahami sebagai berikut:

Caru merupakan hewan kurban yang didoakan untuk keseimbangan dan keharmonisan. Keseimbangan/harmoni tersebut merupakan perubahan dalam “Tri ita Karana”, yaitu keseimbangan dan keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan (parahyangan), sesama manusia di *pawongan* dan dengan alam semesta (*pabelasan*) (Kiranis & Rosmaradhana, 2023) (Suastini, 2021).

Ritual *caru* adalah salah satu unsur penting dalam keagamaan budaya di kalangan masyarakat Bali termasuk komunitas Bali yang berada di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto Barat. *Caru* adalah ritual persembahan yang dilakukan untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam serta makhluk halus yang menempati suatu tempat. Masyarakat Bali percaya bahwa *caru* mampu menetralkan kekuatan negatif. Penelitian ini mengangkat ritual *caru* dalam konteks kehidupan masyarakat Bali transmigran di Desa Jati, Kecamatan Ranometo Barat, Kabupaten Konawe Selatan.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada realitas bahwa masyarakat transmigran Bali di wilayah tersebut tetap mempertahankan sebagian besar tradisi keagamaan dan budayanya meskipun telah lama menetap di luar tanah asal. Kehadiran ritual *caru* dalam konteks ini menjadi menarik untuk diteliti karena menunjukkan bagaimana suatu praktik budaya mengalami pelestarian atau bahkan transformasi dalam situasi migrasi dan interaksi antarbudaya yang kompleks.

Ritual *mecaru* merupakan salah satu tradisi sakral dalam budaya Hindu Bali yang dilakukan oleh masyarakat transmigran Bali di Desa Jati Bali sejak kedatangan mereka pada tahun 1968. *Mecaru* adalah upacara yang melibatkan persembahan, termasuk pengorbanan hewan, sebagai bagian dari *Bhuta Yadnya* dalam agama Hindu Bali. Penelitian ini dilakukan untuk menelusuri perkembangan dan keberlanjutan ritual *mecaru* di tengah tantangan modernisasi, perubahan generasi, dan interaksi budaya dengan masyarakat lokal di wilayah transmigrasi. Kajian ini penting karena adanya kesenjangan antara harapan pelestarian budaya leluhur dengan realitas di lapangan, di mana pengaruh eksternal dapat memengaruhi pelaksanaan tradisi ini (Evangelism & People, 2023).

Sebelum dilakukan penelitian tentang *mecaru* dalam Kebudayaan Bali pada masyarakat transmigrasi Jati Bali di Desa Jati Bali, telah ada beberapa penelitian relevan yang dilakukan sebelumnya, yakni pertama penelitian Sriwulan Dewi Julianti, dkk., (2019) berjudul "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Bali di Desa Mulyasari Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan: 1977-2016". Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Bali di Desa Mulyasari awalnya adalah transmigran dari Bali yang tiba pada tahun 1977. Seiring waktu, terjadi perubahan sosial budaya dengan masuknya pengaruh budaya Jawa, Bugis, dan Tolaki, sehingga menciptakan interaksi budaya yang dinamis.

Penelitian Sriwulan Dewi Julianti tersebut memberikan kontribusi penting dan relevan terhadap penelitian ini tentang *mecaru* dalam kebudayaan Bali pada masyarakat transmigrasi Jati Bali di Desa Jati, Kecamatan Ranometo Barat. Kontribusi dari penelitiannya adalah menunjukkan bahwa masyarakat Bali yang tinggal di Desa Mulyasari adalah hasil dari program transmigrasi sejak tahun 1977. Hal ini menegaskan adanya pola migrasi Bali ke Sulawesi Tenggara, yang sejalan dengan subjek penelitian ini di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto Barat. Penelitian tersebut mendukung, memperkuat landasan teoritis, historis, dan metodologis untuk penelitian ini.

Kedua, penelitian Sumarni Lausiry, dkk., (2017) berjudul "Tradisi Abda'u di Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah Abad XX". Penelitian tersebut membahas mengenai Tradisi Abda'u di Desa Tulehu yang merupakan salah satu tradisi masyarakat setempat yang diyakini dapat mempererat tali persaudaraan, mendatangkan kesejahteraan, serta sebagai bentuk pengabdian seorang hamba kepada Allah Swt. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun dan dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan mendukung serta memperkaya nilai-nilai Islam. Prosesi pelaksanaan tradisi abda'u melibatkan penyembelihan hewan kurban, yang secara umum dilakukan setelah sholat Idul Adha, sedangkan secara khusus dilaksanakan pada sore hari dengan menyembelih tiga ekor kambing, terdiri atas satu ekor inti dan dua ekor pendamping. Ketiga, penelitian Syahrun (2023) yang berjudul "Sejarah Pemukiman Etnis Bali di Desa Jati Bali Kabupaten Konawe Selatan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) awal kedatangan etnis Bali membentuk permukiman di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan (2) Interaksi budaya Etnis Bali dengan penduduk lokal di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) awal kedatangan etnis Bali membentuk permukiman di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan yaitu berdasarkan program pemerintah di zaman Orde Baru, pada saat itu etnis Jawa dan Bali mengikuti program transmigrasi. Tahun 1968 etnis Bali tiba di wilayah Kecamatan Ranomeeto kemudian membentuk Desa Jati Bali. Proses transmigrasi dilakukan tidak terlepas dari faktor pendorong dan penarik dari wilayah asal maupun wilayah tujuan sehingga etnis Bali mampu berkembang dan beradaptasi dengan penduduk lokal (2) Interaksi budaya

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Etnis Bali dengan penduduk lokal di Desa Jati Bali dilakukan dengan kebiasaan gotong royong dan etnis Bali tidak menutup diri terhadap penduduk lokal. Etnis Bali di Desa Jati Bali menjunjung adat istiadat mereka namun pelaksanaannya lebih kondisional. Tampak budaya etnis Bali di Desa Jati Bali seperti pola pemukiman, perumahan, Upacara Ngaben, Ritual Yajna serta ritual-ritual lain yang teridentifikasi dalam tata cara pertanian baik saat membuka lahan maupun saat panen.

Kedua penelitian di atas memberikan kontribusi penting sebagai landasan konseptual bagi penelitian ini, terutama dalam hal pemahaman tentang dinamika pelestarian budaya lokal di tengah arus perubahan sosial. Namun demikian, penelitian yang penulis lakukan memiliki cakupan yang lebih fokus dan mendalam, yakni secara khusus menelusuri jejak pelaksanaan **ritual** *mecaru* dalam kebudayaan Bali pada masyarakat transmigran Jati Bali di Desa Jati Kecamatan Ranometo Barat menelusuri jejak sejarah digital 1968-2023. *Mecaru*, sebagai bagian dari *Bhuta Yadnya* dalam agama Hindu Bali, merupakan upacara sakral yang melibatkan persembahan untuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Penelitian ini dilakukan untuk memahami keberlanjutan dan dinamika pelaksanaan *mecaru* di tengah tantangan modernisasi, perubahan generasi, dan interaksi budaya dengan masyarakat multietnis di Sulawesi Tenggara. Penelitian ini penting karena mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya dengan mengeksplorasi adaptasi budaya transmigran Bali secara longitudinal, memberikan wawasan tentang pelestarian tradisi di era digital, dan berkontribusi pada pemahaman dinamika sosial-budaya di wilayah transmigrasi. Dengan demikian, kajian ini relevan untuk mendukung pelestarian identitas budaya Bali dan memperkaya studi tentang masyarakat multietnis di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menelusuri perkembangan ritual *mecaru* dalam Kebudayaan Bali pada Masyarakat Transmigrasi Jati Bali di Desa Jati Kecamatan Ranometo Barat Menelusuri jejak sejarah digital 1968-2023. Penentuan lokasi didasarkan pada keberlanjutan budaya *mecaru* yang masih kuat di desa ini, bahkan di era digital. Pengumpulan data dilakukan melalui metode sejarah dengan tahapan heuristik, meliputi penelusuran sumber pustaka di Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Universitas Halu Oleo, dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, serta jurnal dan dokumen daring untuk mendapatkan data historis seperti laporan transmigrasi, catatan desa, dan dokumentasi ritual. Selain itu, penelusuran jejak digital dilakukan dengan menganalisis konten media sosial, video dokumentasi ritual *mecaru,* dan publikasi daring terkait budaya Bali di Sulawesi Tenggara dari periode 2000-an hingga 2023. Observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh adat, warga, dan generasi muda dilakukan pada Oktober 2023 untuk memperoleh data kontemporer tentang pelaksanaan *mecaru.* Pendekatan ini memungkinkan penelusuran jejak sejarah ritual *mecaru* secara longitudinal, mencakup dinamika sosial dan budaya selama 55 tahun.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah kebudayaan yang berfokus pada kehidupan masyarakat transmigran Bali di Desa Jati Bali, khususnya praktik ritual *mecaru* dari tahun 1968 hingga 2023. Penelitian menggunakan metode sejarah kebudayaan dengan tahapan heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, untuk menelusuri perkembangan historis ritual *mecaru*. Sebagai pelengkap, metode etnografi diterapkan melalui observasi mendalam dan wawancara dengan tokoh adat, warga, dan generasi muda pada Oktober 2023 untuk memahami praktik *mecaru* secara kontemporer. Pendekatan yang digunakan adalah multidimensional, yang mengkaji permasalahan dari berbagai aspek seperti dimensi budaya, sosial, dan ekonomi, dengan fokus utama pada dimensi budaya (Kartodirjo, 2019: 98-99). Pendekatan diakronis digunakan untuk menganalisis perubahan dan keberlanjutan *mecaru* sepanjang periode 1968–2023, sementara pendekatan sinkronis diterapkan untuk memahami pelaksanaan ritual pada

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

konteks saat ini (Oktober 2023). Kombinasi metode dan pendekatan ini memungkinkan analisis yang komprehensif tentang dinamika budaya *mecaru* dalam masyarakat transmigran Bali.

3. PEMBAHASAN

3.1 Upacara

Upacara di Bali yang disebut juga *Butha Yadnya* merupakan ritual sakral yang sering dilakukan untuk menyelaraskan hubungan antara manusia dan lingkungan. Manusia dan alam tidak bisa benar-benar bertukar pikiran untuk menciptakan saling pengertian dan hubungan yang bermanfaat bagi kelangsungan kehidupan di masa depan. Upacara *mecaru* mempunyai fungsi untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan spiritual pada masyarakat agar masyarakat selalu menjaga keselarasan dengan alam, lingkungan dan isinya (kesadaran universal). Makna ritual *mecaru* adalah kewajiban umat manusia untuk menjaga alam, yang diibaratkan tubuh Tuhan dalam membebaskan alam semesta dan apa yang terkandung di dalamnya, sekaligus menghadap kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar kehidupan kita sebagai manusia ciptaan-Nya sejahtera selamanya.

Upacara *mecaru*, atau Bhuta Yadnya, merupakan ritual sakral dalam agama Hindu Bali yang bertujuan menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan berdasarkan konsep Tri Hita Karana. Di Desa Jati Bali, Kecamatan Ranomeeto Barat, ritual ini telah menjadi bagian integral kehidupan masyarakat transmigran Bali sejak kedatangan mereka pada 1968. Subbab ini membahas pelaksanaan, alat-alat, lokasi, dan perkembangan historis *mecaru* dari 1968 hingga 2023, dengan pendekatan diakronis untuk menelusuri perubahan sepanjang waktu dan sinkronis untuk menggambarkan praktik saat ini.



Gambar 1. Mecaru pada Upacara *Ngaben* di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto Barat

Pelaksanaan *mecaru* di Desa Jati Bali melibatkan persembahan sesajen seperti canang sari (terdiri dari bunga, pisang iris, dan porosan), beras, serta pengorbanan hewan seperti ayam atau babi, yang didoakan untuk keseimbangan spiritual. Berdasarkan observasi pada Oktober 2023, ritual ini biasanya dilakukan di pura keluarga atau pura desa, dengan partisipasi masyarakat melalui *ngayah* (gotong royong). Misalnya, perempuan menyiapkan sesajen, sementara laki-laki menyiapkan hewan kurban atau struktur bambu untuk upacara. Menurut wawancara dengan I Made Karta (60 tahun, 10 Oktober 2023), prosesi *mecaru* dimulai dengan doa oleh pemangku adat, diikuti penyucian sesajen dan pengurbanan hewan yang abunya disebar untuk menyucikan lingkungan.

Secara historis, *mecaru* di Desa Jati Bali mengalami perkembangan sejak 1968. Pada periode awal transmigrasi (1968–1980), ritual dilakukan secara sederhana karena keterbatasan bahan, seperti penggunaan ayam lokal sebagai pengganti babi yang sulit didapatkan, sebagaimana diungkapkan dalam arsip laporan transmigrasi (Pemerintah Konawe Selatan, 1970). Pada 1980-an hingga 2000-an, pembangunan pura keluarga dan pura desa meningkatkan intensitas dan kompleksitas *mecaru*,

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

dan masyarakat mulai mengimpor bunga khas Bali seperti kamboja. Memasuki era digital (2000-an–2023), koordinasi ritual melalui grup *WhatsApp* menjadi tren, sebagaimana terlihat dalam dokumentasi video di kanal YouTube komunitas Bali Jati Bali (2022). Namun, wawancara dengan Ketut Karyono (45 tahun, 12 Oktober 2023) menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda menurun akibat pengaruh modernisasi, meskipun esensi spiritual *mecaru* tetap terjaga.

3.2 Pemukiman

Masyarakat Jati Bali yang mendiami Ranomeeto Barat adalah kawasan yang sebagian besar penduduknya beretnis Bali dipimpin oleh seorang kepala desa yang ditunjuk melalui pemilihan kepala desa. Namun berbeda dengan kepala adat, orang yang terpilih sebagai pemimpin adat haruslah orang yang telah lama memahami adat-istiadat Bali khususnya dalam pemahaman keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan yakni di Desa Jati Bali tampak ornamen-ornamen khas Bali yang terukir pada pagar rumah-rumah penduduk. Selain itu, tampak pula pura keluarga yang dimiliki oleh masing-masing rumah. Pada perempatan jalan dapat kita jumpai ukiran pada tugu selamat datang yang berbentuk Pulau Bali pada bagian sisi bawah tugu tersebut. Masing-masing sisinya mengarah pada empat mata angin. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemukiman orang Bali sangat erat kaitannya dengan *mecaru* yakni menjaga keharmonisan antara manusia yang menempati pemukiman tersebut.



Gambar 2. Pura masyarakat yang memiliki tingkat perekonomian yang cukup

3.3 *Ngayah*

Ngayah dipahami sebagai gotong royong antarmasyarakat Bali di manapun berada. Kedekatan warga Desa Jati Bali sering terlihat pada saat perayaan besar keagamaan (Hindu), terutama pada hari sedekah (persembahan), di mana seluruh warga menerima pembagian pekerjaan yang berhubungan dengan persiapan upacara. Misalnya, perempuan berkumpul di daerah pura dan menyumbangkan sesaji, sedangkan bapak-bapak memotong bambu dan menggembalakan ternak serta menyiapkan makanan. Interaksi dan rasa gotong royong saat itu menjadi salah satu cara menjaga tradisi dan keseharian masyarakat Desa Jati Bali. Dari sudut pandang keluarga, setiap pembangunan rumah baru di desa selalu dilakukan secara bersama-sama, termasuk pembangunan infrastruktur umum. Hubungan ini tidak hanya terjadi di satu desa, namun juga terjadi pada warga desa tetangga lainnya, misalnya dalam hal pembangunan waduk/bendungan sebagai sumber pengairan sawah. Dapat kita simpulkan bahwa gotong-royong mempunyai peranan yang sangat penting dalam masyarakat Bali dan hubungannya erat dengan *mecaru* yaitu menjaga keharmonisan antara manusia dan alam dimanapun masyarakat Bali berada.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

3.4 *Ngaben*

Upacara *ngaben*, atau Pitra Yadnya, merupakan ritual penyucian jiwa leluhur dalam agama Hindu Bali yang dilakukan oleh masyarakat transmigran Bali di Desa Jati Bali. Ritual ini bertujuan mengembalikan roh leluhur ke alam asalnya dan terkait erat dengan *mecaru* karena keduanya menekankan harmoni spiritual sesuai konsep *Tri Hita Karana*. Berdasarkan wawancara dengan I Made Karta (60 tahun, tokoh adat, 10 Oktober 2023), *ngaben* di Desa Jati Bali dilaksanakan dengan dua cara: perorangan (disebut *swasta*) dan kolektif (disebut *nitip* atau *ngaben* massal). *Ngaben* perorangan dilakukan segera setelah kematian seseorang oleh keluarga yang memiliki tabungan, dengan biaya sekitar Rp20–50 juta. Upacara *ngaben* mencakup kremasi, sesajen, dan upacara di pura keluarga. Sebaliknya, *ngaben* kolektif diadakan setiap 4–5 tahun untuk beberapa keluarga yang tidak mampu menanggung biaya secara mandiri, dengan biaya dibagi bersama melalui *ngayah* (gotong royong).

Wawancara dengan Ketut Karyono (45 tahun, warga, 12 Oktober 2023) menjelaskan bahwa *ngaben* massal melibatkan penyimpanan jenazah sementara di kuburan (*nitip*), diikuti kremasi bersama di pura desa yang didahului oleh ritual *mecaru* untuk menyucikan lokasi. Proses ini mencerminkan adaptasi ekonomi masyarakat transmigran Bali, yang menghadapi keterbatasan finansial di wilayah baru. Peneliti mengamati bahwa *ngaben* massal tidak hanya mengurangi beban biaya, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial melalui kerja sama antarwarga, sebagaimana diungkapkan dalam tradisi *ngayah* yang juga mendukung pelaksanaan *mecaru*. Suastini (2021) menyatakan bahwa *ngaben* massal di komunitas Bali sering dilakukan untuk mengatasi kendala ekonomi sambil mempertahankan nilai spiritual. Adaptasi ini menunjukkan ketahanan budaya Bali di Desa Jati Bali, di mana *ngaben* dan *mecaru* saling melengkapi dalam menjaga harmoni antara manusia, leluhur, dan alam.

3.5 Sesajen Ritual

Ritual *yajna* merupakan upacara pengorbanan dalam agama Hindu Bali yang bertujuan mendekatkan manusia kepada Tuhan, sesama manusia, dan alam sesuai konsep Tri Hita Karana. Dalam konteks *mecaru* di Desa Jati Bali, *yajna* berperan penting melalui penggunaan sesajen seperti *canang sari* untuk menyucikan lingkungan sebelum ritual pengurbanan hewan. Subbab ini menelusuri perkembangan sesajen *yajna* dalam *mecaru* dari 1968 hingga 2023, dengan fokus pada pelaksanaan, adaptasi, dan tantangan di komunitas transmigran Bali.Berdasarkan observasi pada Oktober 2023, sesajen *canang sari* pada *mecaru* di Desa Jati Bali disusun oleh kaum perempuan dan terdiri dari komponen seperti batang tebu iris, porosan, pisang, bunga putih, merah, kuning, dan hijau, serta *jaje ulistarta*, yang diletakkan di pura keluarga atau pura desa (Gambar 3). Wawancara dengan

Secara historis, penelusuran dokumen transmigrasi (Pemerintah Konawe Selatan, 1970) menunjukkan bahwa pada awal transmigrasi (1968–1980), sesajen Yajna dalam *mecaru* sangat sederhana, menggunakan bahan lokal seperti pisang dan bunga melati karena keterbatasan akses ke bahan Bali. Pada 1980-an hingga 2000-an, pembangunan pura desa memungkinkan penggunaan sesajen yang lebih kompleks, sebagaimana diungkapkan oleh Ketut Sukarma (69 tahun, 12 Oktober 2023), yang menyebutkan adanya impor bunga kamboja dari Bali. Di era digital (2000-an–2023), dokumentasi video di kanal YouTube komunitas Bali Jati Bali (2022) menunjukkan koordinasi pembuatan sesajen melalui grup *WhatsApp*, meskipun partisipasi generasi muda menurun. Peneliti mengamati bahwa adaptasi ini mencerminkan ketahanan budaya Bali, tetapi tantangan modernisasi, seperti keterbatasan waktu generasi muda, mengurangi intensitas pembuatan sesajen tradisional (Siscawati, 2022). Dengan demikian, sesajen Yajna dalam *mecaru* tetap menjadi sarana harmoni spiritual, meskipun mengalami adaptasi bahan dan metode koordinasi sepanjang 1968–2023.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828



Gambar 3. Sesajen saat ritual

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual *Mecaru*, sebagai bagian dari Bhuta Yadnya dalam kebudayaan Hindu Bali, tetap bertahan di kalangan masyarakat transmigran Bali di Desa Jati Bali, Kecamatan Ranomeeto Barat, dari tahun 1968 hingga 2023, meskipun mengalami berbagai perubahan dan adaptasi. Keberlanjutan *mecaru* didukung oleh nilai-nilai spiritual Tri Hita Karana, yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan, serta solidaritas sosial melalui praktik *ngayah*. Aktor utama dalam pemertahanan ritual ini meliputi tokoh adat seperti I Made Karta, perempuan yang membuat sesajen *canang sari*, dan komunitas yang berpartisipasi dalam gotong royong, sebagaimana terlihat dalam observasi Oktober 2023.

Secara historis, *Mecaru* mengalami perkembangan signifikan sejak awal transmigrasi pada 1968. Pada periode 1968–1980, ritual dilakukan secara sederhana dengan bahan lokal seperti ayam dan bunga melati karena keterbatasan sumber daya, sebagaimana diungkapkan dalam arsip transmigrasi (Pemerintah Konawe Selatan, 1970). Pada 1980-an hingga 2000-an, pembangunan pura keluarga dan pura desa memungkinkan penggunaan sesajen yang lebih kompleks, seperti bunga kamboja yang didatangkan dari Bali, menurut wawancara dengan Ketut Sukarma (69 tahun, 12 Oktober 2023). Di era digital (2000-an–2023), koordinasi ritual melalui grup WhatsApp dan dokumentasi video di kanal YouTube komunitas Bali Jati Bali (2022) menunjukkan adaptasi teknologi, meskipun partisipasi generasi muda menurun akibat modernisasi, sebagaimana dinyatakan oleh Neli (49 tahun, 11 Oktober 2023).

Perubahan utama dalam *mecaru* meliputi penggunaan bahan lokal (misalnya, pisang dan bunga melati menggantikan bahan Bali), frekuensi ritual yang disesuaikan dengan keterbatasan ekonomi, dan metode koordinasi digital. Keberlanjutan ritual ini didorong oleh komitmen masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya Bali di tengah konteks multietnis Sulawesi Tenggara, di mana interaksi dengan suku Tolaki dan Bugis mendorong adaptasi tanpa menghilangkan esensi spiritual. Dokumentasi visual (Gambar 3, Oktober 2023) menunjukkan sesajen *canang sari* dan prosesi *mecaru* di pura desa mencerminkan ketahanan budaya ini.

DAFTAR PUSTAKA

Darmayanti, P. R., Windya, I. Made, & Asri, Y. A. D. N. M. 2023. Tradisi Meamuk-Amukan. *Swara Vidya*, 3(1), 92–100.

Julianti, Sriwulan Dewi dkk. 2019. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Bali di Desa Mulyasari Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan: 1977-2016

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Kiranis, C., & (Basri, 2016) Rosmaradhana. 2023. Mengungkap Ritual Mecaru sebagai Ketahanan Budaya Lokal Etnis Bali di Kabupaten Langkat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(1).

Lausiry, Sumarni dan La Ode Ali Basri. 2019. Tradisi Abda'u di Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah Abad XX. *Journal Idea of History*, Volume 2 Nomor 1 https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/history/article/view/671

Ni Nyoman Suastini. (2021). Tinjauan Bentuk, Fungsi dan Makna Upacara Mecaru Penyeeb Brahma di Desa Bantiran, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 4(1), 1–8.

Penginjilan, J., & Orang, T. (2023). M Atheteuo. Konsep"Mecaru" dalam Budaya Bali sebagaia Jembatan Penginjilan terhadap Orang Bali, 3(1), 12–25.

Pranajaya, I. K., Pertiwi, P. R., Sukma, I. W., & Prabawa, W. (2023). Sakralisasi Ruang dan Nilai Tradisi Meburu di Desa Adat Panjer. *Jayapangus Press*, 7, 218–234.

Siscawati, M. (2022). Nilai Kearifan Lokal dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan di Bali. Researchgate, October.

Syahrun. 2023. Sejarah Pemukiman Etnis Bali di Desa Jati Bali Kabupaten Konawe Selatan. *Journal Idea of History*, Volume 6 Nomor 2 https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/history/article/view/2258

Syakhrani, A. W. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Bebrbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. Cross-Border, 5(1), 782–791.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : I Made Karta
   Umur : 60 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-Laki
   Alamat : Desa Jati Bali
2. Nama : Nyoman Kacir
   Umur : 60 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-Laki
   Alamat : Desa Jati Bali
3. Nama : Putu Sudir
   Umur : 63 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-Laki
   Alamat : Desa Jati Bali
4. Nama : Ketut Karyono
   Umur : 45 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-Laki
   Alamat : Desa Jati Bali
5. Nama : Badus
   Umur : 40 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-Laki
   Alamat : Desa Jati Bali
6. Nama : Sui
   Umur : 35 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-Laki
   Alamat : Desa Jati Bali

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

7. Nama : Neli
   Umur : 49 Tahun
   Jenis Kelamin : Perempuan
   Alamat : Desa Jati Bali
8. Nama : Tut De
   Umur : 40 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-Laki
   Alamat : Desa Jati Bali
9. Nama : I Made Karta
   Umur : 60 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-Laki
   Alamat : Desa Jati Bali
10. Nama : Nyoman Pije
    Umur : 50 Tahun
    Jenis Kelamin : Laki-Laki
    Alamat : Desa Jati Bali
11. Nama : Wayan Cirya
    Umur : 58 Tahun
    Jenis Kelamin : Laki-Laki
    Alamat : Desa Jati Bali
12. Nama : Made Suarnata
    Umur : 57 Tahun
    Jenis Kelamin : Laki-Laki
    Alamat : Desa Jati Bali
13. Nama : Wayan Kadi
    Umur : 55 Tahun
    Jenis Kelamin : Laki-Laki
    Alamat : Desa Jati Bali
14. Nama : Ketut Sukarma
    Umur : 69 Tahun
    Jenis Kelamin : Laki-Laki
    Alamat : Desa Jati Bali
15. Nama : Dewa Sukanta
    Umur : 50 Tahun
    Jenis Kelamin : Laki-Laki
    Alamat : Desa Jati Bali